

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model revaluasi, yang memungkinkan penyajian aset tetap berwujud dan tidak berwujud dengan nilai-nilai mereka saat ini, memberikan perusahaan dengan presentasi yang lebih realistis dari laporan keuangan. Perek dan Esen (2016) menjelaskan bahwa tujuan revaluasi adalah untuk menyajikan neraca dengan nilai saat ini, kenaikan nilai tidak dianggap sebagai pendapatan, tetapi termasuk dalam ekuitas tanpa dikaitkan dengan laba rugi, serta dianggap sebagai bagian dari penghasilan komprehensif lainnya. Perusahaan berusaha menyajikan laporan keuangan yang berkualitas yaitu relevan dan andal agar tidak menyesatkan *stakeholders*. Para *stakeholder* berkepentingan terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan bisnis dan investasi. Tujuan perusahaan yang utama adalah memperoleh keuntungan untuk kesejahteraan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Perusahaan perlu mengalokasikan modal dengan teliti untuk mencapai tujuan tersebut. Modal yang cukup mendapat perhatian adalah modal berupa aset tetap yang tersaji dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas menjadi kebutuhan *stakeholder* dalam dan luar negeri.

Keputusan revaluasi aset merupakan keputusan manajerial dalam pencatatan jumlah asset yang dimiliki perusahaan setelah pengakuan awal.

Perlakuan aset tetap memberikan pilihan pada manajemen perusahaan dalam menerapkan metode nilai wajar atas aset atau masih tetap dengan penggunaan metode biaya atas aset. Di Indonesia, perusahaan masih sedikit yang melakukan revaluasi aset untuk menentukan jumlah aset tetap yang dimiliki. Manihuruk dan Farahmita (2015) menjelaskan sampel yang digunakan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di Indonesia yang menggunakan metode revaluasi sebanyak 39 perusahaan dan yang menggunakan metode biaya sebanyak 1.400 perusahaan.

Sebagian besar perusahaan memilih metode biaya yang umumnya digunakan untuk menentukan jumlah tercatat dalam perolehan awal suatu aset. Padahal, pilihan antara metode biaya dan metode revaluasi telah ada sejak PSAK 16 revisi 2007 mulai berlaku pada awal tahun 2008. Di samping itu, penerapan revaluasi aset tetap menghasilkan nilai kekayaan yang wajar sehingga lebih relevan dalam pengambilan keputusan perusahaan dibanding metode biaya. Sementara itu, pemerintah melalui PMK Nomor 79/PMK.03/2008 yang mengatur penerapan penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan dengan maksud mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan revaluasi. Penilaian kembali aset pertama diperbolehkan di Indonesia ketika Menteri Keuangan sebagai pejabat pemerintah yang lebih tinggi menetapkan peraturan tentang revaluasi aset tetap, mengumumkan peraturan Nomor: 486 / KMK.03 / 2002 pada tanggal 28 November 2002 tentang Revaluasi Aset Tetap Perusahaan. Untuk pengaturan operasional lebih lanjut, ada keputusan dari

Direktorat Jenderal Pajak Nomor: KEP-519 / PJ / 2002 tanggal 2 Desember 2002 tentang Pelaksanaan Operasi Standar dan Prosedur Evaluasi Aset Tetap. Berdasarkan peraturan ini, perusahaan harus melaporkan revaluasi pada neraca mereka pada item ekuitas, dengan nama selisih akun revaluasi aset tetap dan dalam hal ini harus ada penjelasan tentang laporan keuangan tentang penyimpangan dari konsep biaya historis dengan efek dari pelaporan keuangan (Rahman, 2017).

Manfaat revaluasi aset tetap pernah dibuktikan oleh Rizal Ramli pada tahun 2000 yang menjabat Menteri Perekonomian untuk menyelamatkan PLN dari kebangkrutan (www.Liputan6.com) pada Kamis (19/11/2015). BUMN Kelistrikan ini mencatatkan modal negatif Rp 9 triliun saat itu, sedangkan aset hanya Rp 50 triliun. Hasil revaluasi, aset menjadi 250 triliun dan modal yang awalnya negatif 9 triliun menjadi surplus 104 triliun. Rizal Ramli menuturkan dampak dari revaluasi aset sangat besar, yaitu memperbaiki kesehatan keuangan sehingga perusahaan mampu ekspansi dan diversifikasi. PLN melakukan revaluasi aset lagi pada akhir tahun 2015. Hasil revaluasi menghasilkan kenaikan aset tetap Rp 653,4 triliun, sehingga total aset PLN menjadi Rp 1.227 triliun dan nilai ekuitas naik menjadi Rp 848 triliun, sehingga rasio utang terhadap *equity* (DER) membaik.

Manfaat nyata revaluasi juga telah dirasakan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berhasil membukukan pendapatan sebesar US\$ 3,47 miliar atau naik 11,63% dibandingkan periode sebelumnya.

Perusahaan mampu menambah pundi pemasukan dari peningkatan revaluasi aset tetap bersih yang mencapai US\$ 46,73 juta. Selain itu, hingga akhir tahun 2012 perusahaan mencatatkan aset sebesar US\$ 2,52 miliar atau meningkat dari sebelumnya US\$ 2,13 miliar (www.bisnis.liputan6.com). Direktur utama PT Garuda Indonesia menyatakan bahwa kebijakan revaluasi aset tetap turut memperbaiki *equity ratio*-nya untuk meningkatkan reputasi di mata investor. Rasio yang membaik akan mempermudah PT Garuda Indonesia mencari pinjaman utang. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan revaluasi aset tetap yaitu faktor leverage, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, arus kas operasi,

Leverage menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-aset perusahaan (Keown, 2008). *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Yulistia M dkk, 2015). Pemilihan suatu metode akuntansi dilakukan oleh manajer untuk menurunkan kemungkinan terlanggarnya perjanjian utang. Menurut beberapa peneliti seperti yang dilakukan Nurjanah (2013) menemukan bukti empiris bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Namun ada beberapa peneliti seperti yang dilakukan Seng dan Su (2010)

mengungkapkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Fixed asset intensity lebih berharga bila aset tetap merupakan proporsi aset total yang lebih besar, revaluasi memungkinkan peningkatan nilai perusahaan secara signifikan, dan karena itu memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan basis aset (Lin dan Peasnell, 2000b). Memotivasi manajer untuk mengungkapkan nilai pasar aset tetap dan meningkatkan kapasitas pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013) menghasilkan bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) memiliki pengaruh secara positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Namun, ada beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Yulistia dkk (2015), dan Barac dan Šodan (2011) menemukan bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Besarnya perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih aturan dan dapat mendorong manajer dapat memilih aturan yang sesuai dengan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Tabari dan Adi (2014) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Namun pada penelitian yang dilakukan Firmansyah dan Sherlita (2012) tidak menemukan bukti

empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut terdaftar di BEI sampai tahun penelitian dilakukan. Umur perusahaan pada tanggal revaluasi dari tanggal operasi komersial dapat menjadi faktor di balik revaluasi. Diasumsikan bahwa perusahaan tua yang mengikuti prinsip akuntansi biaya akan menghasilkan pertumbuhan yang tinggi dalam jumlah revaluasi dan sebaliknya (Rahman, 2017). Pada penelitian Rahman (2017) meneliti perusahaan tekstil di Bangladesh membuktikan bahwa umur perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap revaluasi aset tetap.

Pajak adalah beban perusahaan menurut undang-undang yang harus dibebankan pada perusahaan yang memperoleh penghasilan kena pajak. Pajak tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan. Beban pajak tangguhan adalah beban pajak yang timbul karena adanya laba fiskal yang lebih besar dari pada laba akuntansi. Perusahaan dengan memilih metode revaluasi aset tetap dapat meningkatkan laba akuntansi, dengan lebih besarnya laba akuntansi maka akan mengurangi beban pajak tangguhan, dimana semakin rendah beban pajak tangguhan maka semakin kecil atau mengurangi beban pajak. Manajer dengan perencanaan pajak dapat merekayasakan pajak agar dapat meminimalisir pajak. Penelitian yang dilakukan Nadeak (2011)

menemukan bukti empiris bahwa pemilihan metode revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap penghematan pajak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rahman (2017) dan Ramadhan (2015). Perbedaan dari penelitian sebelumnya variabel yang independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage*, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan beban pajak tangguhan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur periode 2015-2017 yang terdaftar di BEI. Dari latar belakang diatas peneliti menarik judul yaitu **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECENDERUNGAN PERUSAHAAN MEMILIH REVALUASI ASET TETAP (Studi kasus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan *leverage*, *fixed asset intensity*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, *beban pajak tangguhan*, dan beba pajak tangguhan dengan keputusan revaluasi aset tetap antara lain:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap?

2. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap?
5. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh kecenderungan perusahaan memilih pemilihan revaluasi aset tetap?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.
2. Untuk menguji pengaruh *fixed asset intensity* terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.
4. Untuk menguji pengaruh umur perusahaan terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.
5. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi teori akuntansi positif dan teori agensi yang dijelaskan dalam penelitian tentang keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap dan menambah bukti empiris, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti bagi investor/pemegang saham untuk mengetahui pengaruh dari revaluasi aset tetap untuk perusahaan, bagi manajer untuk memahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.